

Krisis Identitas Misi Gereja di Era Modern: Tantangan dan Peluang

Micelle Sisiliya Salaka

Institut Agama Kristen Negeri Manado, micelesalaka@gmail.com

Abstrak

Era modern ditandai oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat, yang turut memengaruhi arah dan pemahaman gereja terhadap identitas dan misinya. Artikel ini membahas krisis identitas misi gereja yang muncul sebagai respons terhadap sekularisasi, pluralisme, individualisme, dan kemajuan digital. Dalam konteks ini, banyak gereja mengalami kebingungan dalam mendefinisikan kembali panggilannya sebagai saksi Kristus di tengah dunia yang terus berubah. Studi ini menganalisis tantangan utama yang dihadapi gereja, seperti kehilangan relevansi, penyempitan makna misi, dan pergeseran fokus pelayanan. Namun demikian, krisis ini juga membuka peluang untuk pembaruan teologis, penguatan komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital dalam misi. Dengan pendekatan kontekstual dan reflektif, tulisan ini mendorong gereja untuk kembali kepada esensi Injil dan mereposisi diri secara kreatif dalam menghadirkan kasih dan kebenaran Allah di tengah masyarakat kontemporer.

Kata Kunci : Krisis identitas, Misi gereja, Era modern, Tantangan, Peluang, Konteks sosial

Abstract

The modern era is characterized by rapid social, cultural, and technological changes that significantly influence the Church's understanding of its identity and mission. This article explores the crisis of missional identity faced by churches as they respond to secularization, pluralism, individualism, and digital advancements. Many churches today struggle to redefine their calling as witnesses of Christ in a rapidly changing world. This study examines key challenges such as loss of relevance, the narrowing of the meaning of mission, and shifts in ministerial focus. However, this crisis also presents opportunities for theological renewal, community strengthening, and the strategic use of digital technology in mission work. Through a contextual and reflective approach, this paper encourages the Church to return to the essence of the Gospel and reposition itself creatively to embody God's love and truth in contemporary society.

Keywords : Identity crisis, Church mission, Modern era, Challenge, Opportunities, Social Context



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. Pendahuluan

Gereja, yang merupakan kumpulan orang-orang yang dipanggil dan dikirim oleh Tuhan, memiliki tugas utama untuk menyebarkan Injil dan menunjukkan Kerajaan Tuhan di dalam dunia. Sejak keberadaannya dimulai, gereja telah berperan krusial dalam membangun tatanan moral, sosial, dan spiritual masyarakat. Namun, di zaman modern yang ditandai dengan perubahan sosial yang pesat, arus globalisasi yang kuat, dan kemajuan teknologi, gereja kini menghadapi tantangan yang dikenal sebagai krisis identitas misi. Krisis ini muncul akibat perbedaan antara warisan misiologis gereja yang tradisional dengan tuntutan zaman yang menginginkan relevansi, inklusivitas, dan penyesuaian konteks.

Dalam situasi ini, banyak gereja merasa bingung dalam menyadari kembali panggilan sejatinya. Perubahan nilai dalam masyarakat pascamodern, seperti kebenaran yang bersifat relatif, keragaman budaya, dan individualisme yang sangat tinggi, telah mengurangi otoritas gereja sebagai sumber moralitas. Sekularisasi telah mengakibatkan penurunan partisipasi aktif dari jemaat, sementara generasi muda mulai meragukan relevansi gereja dalam kehidupan mereka. Institusi gereja yang dulunya menjadi pusat kehidupan masyarakat kini sering dianggap sebagai lembaga yang ketinggalan zaman dan tidak mampu memenuhi kebutuhan nyata dari umat manusia.

Salah satu aspek dari krisis ini adalah kebingungan tentang arah misi gereja. Gereja cenderung terjebak dalam rutinitas yang tidak memberikan dampak besar bagi perubahan sosial. Banyak program pelayanan yang bersifat monoton dan tidak terhubung dengan visi jangka panjang, sehingga gereja hanyalah menjadi tempat berkumpul setiap minggu tanpa peran yang signifikan di ranah publik. Sementara itu, isu-isu modern seperti keadilan sosial, lingkungan, kesetaraan gender, dan perlindungan terhadap kelompok rentan, masih jarang menjadi bagian dari pelayanan gereja.

Menariknya, di tengah krisis ini muncul kesadaran baru akan perlunya mengubah cara pandang terhadap misi gereja. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah model gereja yang berorientasi pada tujuan, yang dipopulerkan oleh Rick Warren. Model ini menekankan pentingnya memiliki visi yang jelas, menetapkan strategi yang sesuai dengan konteks, memberdayakan jemaat secara aktif, dan berinteraksi langsung dengan masyarakat di sekitarnya. Gereja tidak lagi fokus hanya pada diri sendiri, melainkan juga diarahkan keluar menjadi gereja yang memiliki misi, hadir, dan relevan.

Selanjutnya, gereja juga perlu ditantang untuk memperbarui cara pandangnya terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk perempuan. Dalam banyak situasi, struktur gereja masih dipengaruhi oleh pandangan patriarkis yang membatasi keterlibatan perempuan dalam pelayanan. Padahal, dalam pelayanan Yesus dan tradisi gereja awal, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam penyampaian Injil dan pelayanan sosial. Di era postmodern, gereja diharapkan bisa menjadi ruang yang aman, adil, dan setara, di mana suara perempuan dan kelompok terpinggirkan bisa didengar dan diberdayakan. Gereja seharusnya mampu mengenali tanda-tanda zaman dan menyusun strategi misi yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial yang transformatif.¹

¹ Freis Anatasya Goha, Gereja yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post Modern, dalam Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen, Vol. 4 No. 2, Desember 2024, hlm. 140–141



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Dengan demikian, krisis identitas misi gereja bukanlah suatu akhir, melainkan momen penting untuk menilai, mempertimbangkan kembali, dan memperbarui arah perjalanan gereja di masa mendatang. Tantangan di zaman modern dengan segala kompleksitasnya meminta gereja untuk meninggalkan zona nyaman struktural dan siap untuk melakukan inovasi yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif. Di sisi lain, kesempatan yang muncul melalui teknologi digital, keterlibatan antaragama, dan peningkatan kesadaran sosial di kalangan umat membuka jalan bagi gereja untuk berfungsi sebagai agen pembawa harapan dan keadilan di tengah dunia yang terpecah.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai krisis identitas misi gereja, menekankan tantangan-tantangan yang ada saat ini, dan mengeksplorasi peluang-peluang pembaruan yang ada. Diharapkan, pemikiran teologis dan analisis praktis ini dapat memberikan kontribusi bagi gereja dan pelayanannya agar tetap dapat berfungsi sebagai cahaya dan garam di dalam masyarakat yang selalu berubah.²

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan cara melakukan studi literatur dan analisis teologis yang kontekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara mendalam bagaimana gereja menghadapi krisis identitas misi di zaman sekarang serta mengkaji potensi pembaruan yang bisa dilakukan dalam konteks perubahan zaman.

C. Hasil dan Pembahasan

Krisis Identitas Misi Gereja

Krisis identitas misi gereja di zaman modern tidak dapat dipisahkan dari transformasi besar yang terjadi dalam aspek sosial, budaya, dan teknologi. Gereja yang sebelumnya menjadi inti kehidupan masyarakat kini mulai tersisih, terutama oleh kaum muda. Dalam situasi ini, timbul kebutuhan yang mendesak bagi gereja untuk mereview kembali tujuan dan pelaksanaan misinya.

1. Reorientasi Teologis Misi Gereja

Salah satu aspek penting dalam pembaruan gereja di zaman kini adalah pengertian yang baru mengenai sifat misi itu sendiri. Misi tidak hanya sebatas kegiatan penginjilan atau program-program gereja, melainkan merupakan manifestasi dari karakter Allah yang misioner (missio Dei). Seperti yang diterangkan dalam Jurnal Magistra, misi merupakan instruksi langsung dari Allah kepada umat-Nya, dan gereja berfungsi sebagai perpanjangan dari misi Allah di bumi. Oleh sebab itu, identitas gereja tidak dapat dipisahkan dari tugas misi tersebut. Ketika gereja tidak menjalankan misi lagi, sebenarnya ia kehilangan makna keberadaannya.

2. Kontekstualisasi dan Gerakan Misi Inklusif

Gerakan misi dalam gereja perlu disesuaikan dengan konteks dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dalam komunitas yang beragam dan multikultural seperti Indonesia, gereja seharusnya tidak melihat budaya lokal sebagai halangan, melainkan sebagai alat untuk evangelisasi yang lebih ramah dan manusiawi. Jurnal Magistra menyoroti pentingnya pemahaman misi yang kontekstual yang mengadaptasi pelayanan sesuai dengan kebutuhan yang nyata dan ciri sosial budaya dari masyarakat yang dilayani. Penolakan terhadap Injil

² Agra Pahala Prima Lumbantungkup & Aprianus Moimau, Model Gereja yang Berorientasi pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja dalam Konteks Modern, dalam Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik, Vol. 2 No. 2, Mei 2025, hlm. 71



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) sering kali terjadi bukan karena isi pesan Injil itu sendiri, melainkan akibat pendekatan yang kurang peka terhadap budaya.³

Hal ini ditunjang oleh cara gereja yang inklusif terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk perempuan. Jurnal Tepian menekankan bahwa gereja harus menjadi agen perubahan sosial yang mendukung mereka yang telah lama mengalami diskriminasi sistematis. Gereja dipanggil untuk menjadi tempat yang aman bagi perempuan sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelayanan, dan bukan sekadar sebagai penerima pelayanan.⁴

3. Media dan Teknologi sebagai Sarana Misi

Masa digital telah membuka banyak kesempatan bagi gereja untuk menjangkau lebih banyak orang. Media sosial dan platform online menjadi alat yang sangat penting dalam menyebarkan firman Tuhan. Jurnal Magistra mengamati bahwa gereja yang mengintegrasikan teknologi media dalam pelayanan misinya mengalami peningkatan dalam jangkauan dan partisipasi jemaat, terutama di kalangan generasi muda.

Namun, penggunaan media ini harus tetap berpegang pada integritas teologis. Gereja seharusnya mendukung pengajar dan pelayan agar pemanfaatan teknologi tetap sesuai dengan doktrin dan nilai-nilai iman Kristen. Kontekstualisasi di dunia digital tidak boleh mengaburkan inti dari Injil, melainkan harus memperkuatnya.

4. Pendidikan Kristen sebagai Alat Pengembangan Gereja

Pendidikan Kristen merupakan salah satu aspek misi gereja yang sangat penting. Ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman iman, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran akan misi di antara semua anggota gereja. Dalam Jurnal Magistra, dicatat bahwa pendidikan Kristen perlu mampu menciptakan komunitas misi yang aktif dalam menyampaikan berita keselamatan melalui tindakan dan kesaksian kehidupan. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang terdapat dalam Jurnal Pengharapan, yang menggarisbawahi pentingnya partisipasi jemaat dalam setiap visi dan program pelayanan gereja.⁵

5. Paradigma Pertumbuhan dan Relevansi Sosial Gereja

Pertumbuhan gereja seharusnya tidak hanya dilihat dari segi peningkatan jumlah anggota, tetapi juga dari segi perubahan spiritual dan sosial. Tugas gereja perlu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini: keadilan, perdamaian, dan hubungan yang setara. Jurnal Pengharapan mengungkapkan bahwa gereja yang berhasil berkembang adalah gereja yang mampu menggabungkan pelayanan spiritual dan sosial dengan baik mengajak jemaat untuk terlibat langsung dalam tindakan di masyarakat.

Hal ini sangat penting untuk mengatasi masalah relevansi yang dihadapi oleh gereja masa kini. Jika gereja tidak lagi mampu mengungkapkan harapan dan keadilan bagi umatnya, ia akan ditinggalkan. Oleh karena itu, pembaruan dalam paradigma misi sangatlah penting agar gereja tetap bersinar di tengah zaman yang kelam.⁶

³ Sebayanti Gamarakai, Nurlisa Potmo & Malik Bambangan, Misi bagi Perkembangan Gereja Kristen dalam Zaman Modern, Jurnal Magistra, Vol. 2 No. 4, Desember 2024, hlm. 182–184.

⁴ Freis Anatasya Goha, Gereja yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post Modern, Tepian, Vol. 4 No. 2, Desember 2024, hlm. 140–143.

⁵ Agra Pahala Prima Lumbantungkup & Aprianus Moimau, Model Gereja yang Berorientasi pada Tujuan, Pengharapan, Vol. 2 No. 2, Mei 2025, hlm. 71–77.

⁶ Sebayanti Gamarakai, Nurlisa Potmo & Malik Bambangan, Misi bagi Perkembangan Gereja Kristen dalam Zaman Modern, Jurnal Magistra, Vol. 2 No. 4, Desember 2024



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)

Krisis identitas misi gereja pada zaman sekarang merupakan situasi di mana gereja merasa bingung, ragu, atau bahkan tidak jelas mengenai tujuan dalam melaksanakan misinya di tengah perubahan zaman yang sangat cepat dan rumit. Masalah ini tidak hanya berkaitan dengan bentuk atau metode pelayanan, tetapi juga berhubungan dengan pemahaman dasar gereja mengenai jati dirinya dan tujuan kehadirannya di dunia ini.

Tantangan Misi Gereja di Era Modern

Tantangan utama yang dihadapi oleh gereja dalam menghadapi krisis identitas saat ini adalah adanya pluralisme agama dan proses sekularisasi. Dalam masyarakat yang modern, nilai-nilai keagamaan tidak lagi menjadi satu-satunya dasar kebenaran. Di Indonesia, dengan keragaman etnis, budaya, dan agama, gereja dihadapkan pada situasi yang sulit untuk menyebarkan Injil tanpa menciptakan konflik atau sikap eksklusif.

Seperti yang diungkapkan oleh Suriawan, dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, kekristenan sering kali bertemu dengan dominasi agama yang lebih besar dan diharuskan untuk beradaptasi agar tidak dianggap sebagai ancaman. Ini menciptakan ketegangan antara keinginan untuk tetap setia pada Amanat Agung (Mat. 28:19) dan kebutuhan untuk hidup rukun dalam masyarakat yang beragam. Ketegangan ini merupakan bagian dari kegundahan identitas yang dihadapi gereja saat ini.

Di samping itu, kebiasaan gereja saat ini yang cenderung mempertahankan metode tradisional dalam menjalankan misi secara tertutup misalnya dengan mengklaim bahwa kebenaran absolut hanya ada dalam Kekristenan menjadi tantangan besar di tengah masyarakat yang kini menginginkan keterbukaan, dialog antaragama, serta penghormatan terhadap berbagai keyakinan.

Peluang Gereja di Era Modern

Namun, krisis ini tidak hanya menjadi sumber masalah, tetapi juga kesempatan untuk memperbarui pemahaman dan pendekatan misi gereja. Gereja diharapkan untuk mengubah model misi yang hanya fokus pada kuantitas (pertambahan jumlah anggota) menuju misi yang lebih relevan, inklusif, dan mampu membawa perubahan.⁷

Suriawan menjelaskan bahwa kesempatan bagi gereja sebenarnya terletak pada meningkatnya kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlangsungan ciptaan, penerapan kesaksian hidup yang autentik, serta pengembangan teologi misi yang berorientasi pada rekonsiliasi. Dalam situasi sosial saat ini yang dipenuhi dengan kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial, dan konflik antaragama, gereja dipanggil untuk berperan sebagai agen perubahan dan perdamaian.

Daripada berusaha mengubah keyakinan orang lain, gereja bisa memperkuat perannya sebagai garam dan terang dunia (Mat. 5:13-16) dengan menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan konkret yang memenuhi kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat secara luas. Ini sejalan dengan pandangan David Bosch yang menyatakan bahwa misi gereja harus bersifat inkarnasional, terlibat dalam konteks dan menjadi bagian dari perjuangan masyarakat setempat, bukan hanya menjadi suara yang menghakimi dari luar.⁸

⁷ Suriawan, "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang," MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 4, No. 1 (April 2023), hlm. 7–9.

⁸ David J. Bosch, Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997, Hal 7



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Kaitan Konteks Sosial

Hwa Yung mengemukakan bahwa meskipun misi Kristen kini tidak lagi tampak dalam bentuk kolonialisasi fisik, model gereja masih terikat pada pengaruh budaya Barat. Di Asia, banyak orang melihat gereja sebagai agama yang berasal dari luar karena masih menggunakan tata cara, bentuk ibadah, dan bahasa Barat, yang menyebabkan pertikaian identitas serta menghalangi penyebaran Injil yang sejati dalam komunitas lokal.

Empat Kriteria Teologi Misi Kontekstual

Konteks Sosio-politik

1) Teologi misi seharusnya berakar pada realitas yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan ekonomi, konflik antar etnis, dan penindasan, karena ini adalah tantangan nyata yang seharusnya menjadi dasar dalam melakukan pelayanan dan penginjilan.

2) Pelayanan Penginjilan dan Pastoral

Kontekstualisasi tidak hanya tentang menyampaikan kisah Injil, tetapi juga menampakkan gereja sebagai agen sosial yang peduli terhadap kebutuhan fisik dan spiritual, serta dapat merespons keadaan sehari-hari masyarakat.

3) Bahasa dan Simbol Lokal

Penggunaan bahasa daerah, simbol-simbol budaya, serta keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan misi sangat penting agar pesan Injil dapat diterima dan terintegrasi dengan budaya yang ada.

4) Inkarnasi Tanpa Sinkretisme

Gereja perlu mampu "berada di dalam" budaya setempat dengan memahami dan menghormatinya, namun tetap menjaga identitas Kristiani agar tidak bercampur. Ini mencerminkan prinsip inkarnasi, yaitu hadir di dalam budaya lokal tanpa mengorbankan keyakinan teologis.

Penekanan Utama Hwa Yung

1) Identifikasi masalah: Gereja di Asia masih terpengaruh oleh identitas Barat, penting untuk diakui agar dapat memperkuat fundamentasi lokalnya.

2) Respons misi: Gereja tidak hanya perlu menyampaikan Injil, tetapi juga harus menghidupi dan menerapkan keadilan sosial, pelayanan pastoral, serta solidaritas dalam budaya.

3) Tujuan akhir: Menciptakan gereja yang inkarnasional tetap kokoh dalam iman Kristen sambil menjadi elemen penting dalam konteks sosial dan budaya di Asia.

Di dalam lingkungan sosial Indonesia, di mana interaksi antaragama sering kali dipenuhi ketegangan akibat ketidakseimbangan kekuasaan, dominasi dari kelompok mayoritas, dan berbagai kesalahpahaman, misi gereja dapat berfungsi sebagai jembatan untuk mendorong rekonsiliasi. Gereja bisa aktif berperan dalam pendidikan yang menghargai keberagaman, dialog antaragama, dan kolaborasi antara berbagai keyakinan untuk mempromosikan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.

Dengan melibatkan diri secara inklusif dan kolaboratif dalam komunitas, misi gereja akan menjadi semakin relevan dan sesuai dengan konteks. Isu identitas tidak lagi dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat dan memperdalam pemahaman gereja mengenai panggilannya di tengah perubahan dunia.⁹

⁹ Hwa Yung, Misi Allah dan Gereja yang Kontekstual, BPK Gunung Mulia, hlm. 45–50



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

D. Kesimpulan

Krisis identitas misi gereja di zaman modern terjadi karena perubahan besar dalam masyarakat, budaya, dan teknologi. Gereja harus menghadapi tantangan untuk mempertahankan relevansi dan identitasnya saat metode pelayanannya tidak sesuai lagi dengan konteks saat ini. Faktor seperti sekularisasi, keragaman agama, budaya Barat, dan keterlambatan dalam penggunaan media digital memperburuk situasi ini. Namun, krisis ini juga menimbulkan peluang bagi gereja untuk melakukan perubahan teologis, dengan menekankan misi sebagai bagian dari karakter Tuhan, bukan hanya kegiatan atau program.

Gereja dipanggil menjadi agen perubahan sosial, tidak hanya menyampaikan kebenaran tetapi juga mewujudkan keadilan dan solidaritas melalui tindakan nyata. Hwa Yung menekankan pentingnya memadukan teologi misi dengan konteks sosial-politik setempat dan menggunakan simbol serta bahasa lokal, sambil tetap menjaga kemurnian Injil. Gereja di Asia, termasuk Indonesia, perlu mengandalkan akar budaya dan kebutuhan lokal untuk membangun misi yang kuat. Dengan cara ini, misi gereja akan lebih relevan dan dapat berfungsi sebagai jembatan rekonsiliasi dalam masyarakat yang beragam. Identitas gereja menjadi dasar untuk keterlibatan aktif dalam perubahan zaman.

Referensi

- Bosch David J. 1997. Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah. Jakarta. BPK Gunung Mulia.*
- Bosch David J. Misi Dalam Dunia Yang Berubah. BPK Gunung Mulia.*
- Hwa Yung. Misi Allah dan Gereja yang Kontekstual. BPK Gunung Mulia.*
- Goha Freis Anatasya. Gereja yang Bermisi Bagi Kaum Perempuan di Era Post Modern. Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen. Vol. 4 No. 2, Desember 2024.*
- Gamerakai Sebayanti, Nurlisa Potmo & Malik Bambangan. Misi bagi Perkembangan Gereja Kristen dalam Zaman Modern. Jurnal Magistra. Vol. 2 No. 4, Desember 2024.*
- Lumbantungkup Agra Pahala Prima & Aprianus Moimau. Model Gereja yang Berorientasi pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja dalam Konteks Modern. Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik. Vol. 2 No. 2 (Mei 2025).*
- Omenu Dionisius Ian, dkk. Genealogi Iman Dalam Ruang Publik: Tantangan Gereja Menghadapi Kompleksitas Peradaban Modern. Jurnal Transformasi Humaniora. Vol. 7 No. 11, November 2024.*
- Suriawan. "Misi Gereja Menghadapi Pluralisme Agama: Antara Tantangan dan Peluang." MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen. Vol. 4, No. 1 (April 2023).*